

INDUSTRI HALAL DAN PROSPEK PERBANKAN SYARIAH

Oleh Tim Riset Majalah Stabilitas LPPI

(Hasil riset ini telah dimuat dalam Majalah Stabilitas LPPI No.: 155/Mei-Juni 2019 Tahun XIV)

Di tengah segala permasalahan yang sedang merundung, ada satu ceruk besar yang bisa diisi untuk menjadikan perbankan syariah bisa meroketkan pangsa pasar lebih dari 5 persen. Ceruk tersebut adalah industri halal sebagai turunan dari aktivitas ekonomi syariah. Namun demikian, terdapat beragam tantangan yang menghadang perbankan syariah (selanjutnya disebut iB) dalam rangka menjadi *backbone* pembiayaan ekonomi syariah di Indonesia.

Perbankan syariah menghadapi peluang besar untuk mendongkrak pangsa pasarnya ketika industri halal tengah tumbuh dan berkembang. Seharusnya peluang itu tidak lepas

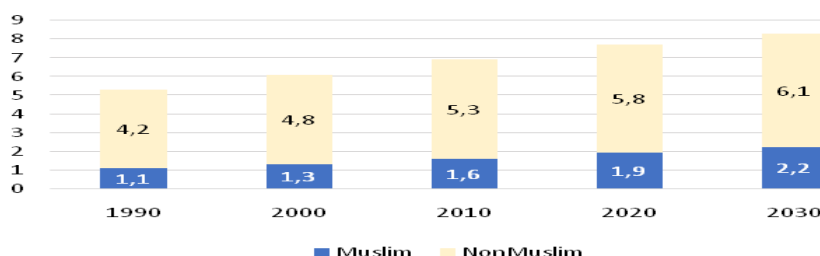
Dalam **Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia** 2019-2024 disebutkan bahwa ekonomi syariah diartikan sebagai sistem ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Cakupannya adalah seluruh sektor perekonomian yang ada, baik keuangan maupun sektor riil. Sistem ekonomi syariah juga harus memberikan manfaat (*maslahah*) yang merata dan berkelanjutan bagi setiap elemen dalam perekonomian.

Pengertian ekonomi syariah tersebut sejalan dengan pengertian ekonomi syariah pada *Global Islamic Economy Report 2013*. Berdasarkan laporan tersebut, ekonomi syariah atau *Islamic economy* diartikan sebagai semua sektor inti perekonomian beserta ekosistemnya yang secara struktural dipengaruhi oleh gaya hidup konsumen dan praktik bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Definisi ini konsisten dengan yang diajukan oleh ekonom, seperti Frederic Pryor (1985). Menurutnya, sistem ekonomi syariah adalah konstruksi teoretikal dari sistem ekonomi industri, yang pelakunya mengikuti ajaran Islam.

Potensi Ekonomi Syariah

Alasan yang paling pertama dan mendasar mengapa iB seharusnya berkembang pesat adalah Indonesia sebagai negara dengan mayoritas umat muslim sebesar 87 persen. Bahkan jumlah atau komposisi tersebut merupakan yang terbesar di dunia sehingga tak jarang Indonesia disebut sebagai negara muslim terbesar di dunia. Selain itu, diramalkan populasi muslim global juga akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu.

Gambar 1 - Perkiraan Populasi Umat Muslim Dunia



Sumber : Pew Research Centre, 2011 dalam Masterplan Ekonomi Syariah 2019-2024.

Proyeksi PewResearch Centre, 2011 yang tertuang dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia menyatakan bahwa populasi muslim dunia pada tahun 2030 akan mencapai 2,2 miliar orang atau sekitar 26,4 persen dari populasi dunia. Angka ini 2 kali lipat dari angka pada tahun 1990.



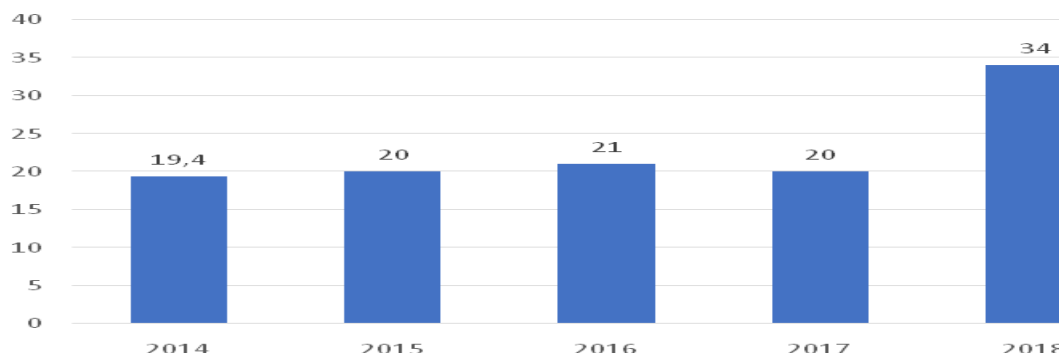
Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Alasan kedua, tren hijrah yang semakin mengemuka di kalangan masyarakat Indonesia, terutama kelas menengah. Sebagai kelas yang secara ekonomi telah mapan, maka mencari kehidupan yang lebih menenangkan tengah menjadi tren. Salah satu jalannya adalah dengan berhijrah yaitu mengubah kebiasaan-kebiasaan sebelumnya menjadi kebiasaan yang lebih islami. Fenomena ini menghasilkan turunan aktivitas ekonomi baru yakni ekonomi berlabel halal ataupun ekonomi syariah.

Turunan atas fenomena tersebut di atas adalah munculnya aktivitas ekonomi berlabel syariah atau halal dimana salah satu industri atau sektor yang menikmati limpahan tren ini adalah industri fesyen. Dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 disebutkan bahwa industri fesyen Indonesia secara global pada tahun 2018 menduduki peringkat ke-2 dalam *top 10 GIE indikator* bidang fesyen Muslim. Selain itu juga menduduki peringkat ke-3 sebagai negara dengan pengeluaran Muslim *apparel* tertinggi. Angkanya sekitar 7,4 persen dari *global expenditure*. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa Indonesia merupakan negara yang terpendang di bidang fesyen Muslim.

Posisi Indonesia pada tahun 2018 tersebut telah berhasil menggeser Turki yang sebelumnya menduduki peringkat ke-2 dan menggeser Maroko dari jajaran top 10. Hal ini menunjukkan bidang fesyen Muslim di Indonesia mengalami perbaikan dalam berbagai indikator seperti keuangan (yaitu ekspor ke negara OKI), *awareness* (jumlah artikel berita dan jumlah *kegiatan*), serta sosial (*clothing pricing index* dan *labor fairness index*)

Gambar 2. GIE Score Indonesia dalam Bidang Modest Fashion



Sumber : State of the Global Islamic Economy Report 2014 -2018 dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024

Alasan ketiga adalah potensi wisata halal di Indonesia. Potensi ini terlihat dari tren wisata halal global yang meningkat Global Muslim Travel Indeks (GMTI 2018), menyatakan bahwa pangsa pasar wisatawan *Muslim* tumbuh secara cepat, bahkan diprediksi meningkat 220 miliar dollar AS pada 2020 dan diekspektasikan meningkat 80 miliar dollar AS menjadi 300 miliar dollar AS pada tahun 2026. Pada tahun 2017, sebanyak 131 juta wisatawan Muslim secara global meningkat dari tahun 2016 yang hanya 121 juta dan diprediksi semakin bertambah jumlahnya pada tahun 2020 yaitu 156 juta wisatawan. Jumlah ini merepresentasikan 10 persen total segmentasi sektor travel secara keseluruhan.

Perkembangan pariwisata halal global berdampak positif bagi Indonesia. Publikasi *Travel & Tourism Economic Impact World* WTTC (2018) menginfokan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-9 dari 10 besar pariwisata terkuat di dunia. Peringkat tersebut adalah yang terbaik dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya seperti Thailand yang berada di peringkat 12, Malaysia dan Filipina di peringkat 13, Singapura di peringkat 16 dan Vietnam di posisi ke-21.



Tabel 1. Top 10 Daftar *Travel & Tourism Countries Power Ranking* per 2017

No	Negara	Overall Rank	GDP Rank
1	Tiongkok	1	1.5
2	Amerika Serikat	2	2.5
3	India	3	4.25
4	Meksiko	4	6.75
5	Inggris	5	8
6	Spanyol	6	9.25
7	Spanyol	7	10.75
8	Kanada	8	13
9	Indonesia	9	14.25
10	Uni Emirat Arab	10	14.75

Sumber : *Travel & Tourism Economic Impact World* (WTTC, 2018)

Peluang IB

Besarnya aktivitas ekonomi syariah beserta potensinya di Indonesia tersebut menjadi potensi pasar bagi iB. Pembiayaan iB terhadap industri halal atau ekonomi syariah adalah perwujudan ekonomi syariah secara *kaffah* (menyeluruh). Hal ini juga senada dengan pengertian dari ekonomi syariah itu sendiri seperti yang dituliskan di awal tulisan. Namun demikian, terdapat beragam tantangan iB dalam mewujudkan hal tersebut.

iB memiliki peran yang strategis dalam mendorong pengembangan industri halal di Tanah Air. Bahkan, iB masih memiliki ruang yang sangat luas untuk mengoptimalkan perannya terhadap industri halal. Buktinya, pertumbuhan aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan iB terus mengalami tren yang positif dalam lima tahun terakhir.

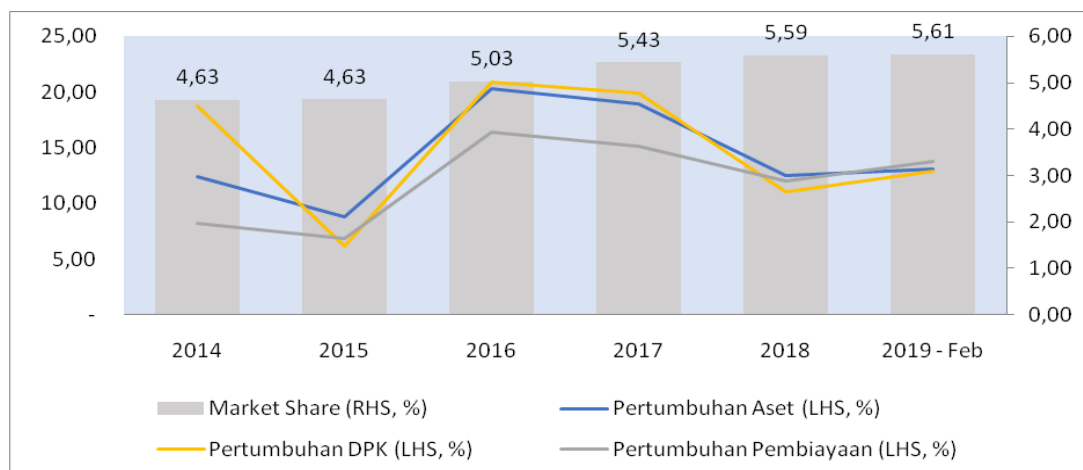
Dalam lima tahun terakhir, pertumbuhan aset iB mengalami puncaknya pada tahun 2016 sebesar 20,33 persen. Lalu pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan meskipun masih dalam level *double digit* yaitu masing-masing 18,98 persen dan 12,53 persen. Dengan melesatnya pertumbuhan aset iB tersebut, pangsa pasar (*market share*) iB di Indonesia juga mengalami kenaikan dari 4,64 persen pada 2014 menjadi 5,59 persen per 2018.

Namun demikian, pangsa pasar iB di Indonesia relatif masih jauh tertinggal dibandingkan 11 negara lain yang memiliki level *market share* di atas 15 persen. Di antaranya adalah Brunei Darussalam (60 persen) dan Malaysia (26 persen).

Sementara itu, pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) iB juga mengalami pertumbuhan yang gemilang dalam tiga tahun terakhir yaitu 20,83 persen (2016), 19,89 persen (2017), 11,03 persen (2018), dan 12,88 persen (Februari 2019, yoy). Adapun pangsa DPK iB terhadap total DPK bank umum di Indonesia saat ini mencapai 6,09 persen per September 2018. Di sisi lain, pertumbuhan pembiayaan iB juga meningkat *double digit* sebesar 16,44 persen (2016), 15,20 persen (2017), 12,08 persen (2018), dan 13,79 persen (Februari 2019). Dari segi pangsa terhadap total kredit bank umum, porsi pembiayaan iB mencapai 5,72 persen per September 2018.



Gambar 3. Kinerja IB Indonesia



Tren perlambatan pertumbuhan iB sejak 2016, sebetulnya dapat menjadi momentum pembalikan performa apabila fokus dan didorong untuk memompa aliran pembiayaan pada industri halal. Sebab, apabila industri halal domestik maju dan berkembang maka para pelaku industri halal (baik produsen maupun konsumen) akan menjadi pasar potensial bagi peningkatan iB itu sendiri. Apalagi indikator likuiditas Bank Umum Syariah (BUS) justru terus melonggar yang tercermin dari *Financing Deposit Ratio* (FDR) dari 88,03 persen (2015) menjadi 77,52 persen (Februari 2019).

Selain itu, indikator kesehatan Bank Umum Syariah yang ditandai dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/ CAR*) juga menunjukkan tren yang terus membaik yaitu dari 15,02 persen (2015) menjadi 20,39 persen (2018). Begitupun dengan indikator profitabilitas (*Return on Assets/ ROA*) baik Bank Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah yang memperlihatkan peningkatan dalam lima tahun terakhir.

Peluang iB untuk mendukung aktivitas bisnis pada industri halal semakin terbuka lebar mengingat rasio kredit macet bersih (*net non performing financing/ NPF*) Bank Umum Syariah juga terus mengalami perbaikan dari 3.38 persen (2014) menjadi 1,95 persen (2018).

Tabel 2. Indikator Kinerja iB di Indonesia

Indikator Utama	2014	2015	2016	2017	2018	2019 - Februari
Bank Umum Syariah (BUS)						
CAR (%)	15.74	15.02	16.63	17.91	20.39	20.3
ROA (%)	0.41	0.49	0.63	0.63	1.28	1.32
NPF (%)	4.95	4.84	4.42	4.76	3.26	3.44
NPF Net (%)	3.38	3.19	2.17	2.57	1.95	2.09
FDR (%)	86.66	88.03	85.99	79.61	78.53	77.52
BOPO (%)	96.97	97.01	96.22	94.91	89.18	89.09
Unit Usaha Syariah (UUS)						
ROA (%)	1.97	1.81	1.77	2.47	2.24	1.68
NPF (%)	2.55	3.03	3.49	2.11	2.15	2.39
NPF Net (%)	1.66	1.65	1.79	1.24	1.39	1.53
FDR (%)	109.02	104.88	96.7	99.39	103.22	104.12
BOPO (%)	80.19	83.41	82.85	74.15	75.38	80.22

Sumber: Data Otoritas Jasa Keuangan, diolah

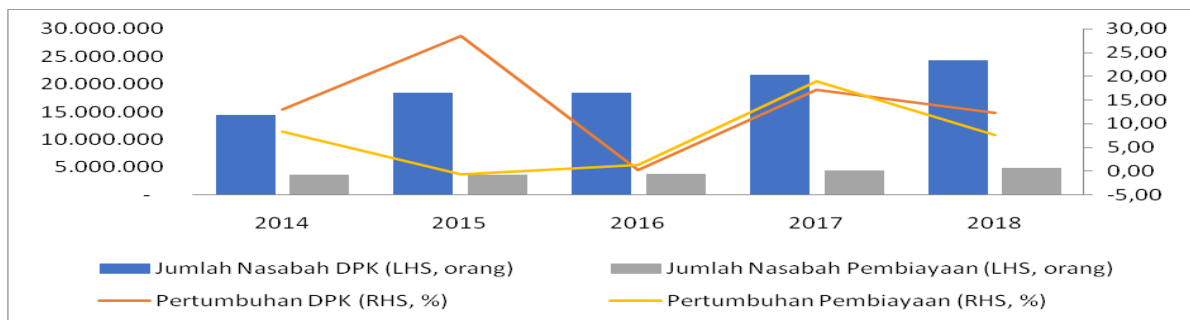


Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Potensi lainnya yang masih dimiliki iB adalah masih minimnya jumlah nasabah baik pada nasabah penyimpan dana (DPK) maupun nasabah peminjam dana. Lonjakan terbesar peningkatan jumlah nasabah DPK terjadi pada tahun 2015 yaitu tumbuh 28,47 persen dari 14,38 juta orang (2014) menjadi 18,48 juta orang (2015). Kemudian pada tahun 2017 dan 2018 juga melanjutkan pertumbuhan jumlah nasabah DPK yang tinggi yaitu masing-masing sebesar 17,12 persen dan 12,18 persen sehingga total jumlah nasabah DPK hingga akhir 2018 sebanyak 24,33 juta orang.

Sedangkan pertumbuhan jumlah nasabah peminjam dana (debitur) mengalami kenaikan pesat pada tahun 2017 sebesar 18,93 persen dari 3,8 juta orang (2016) menjadi 4,5 juta orang (2017). Berikutnya pada tahun 2017 melanjutkan kenaikan sebesar 7,66 persen menjadi 4,8 juta orang. Dengan jumlah nasabah debitur tersebut, maka masih terbuka lebar potensi penetrasi iB terhadap para pelaku usaha di industri halal, terutama pada kategori UMKM.

Gambar 4 – Jumlah Nasabah iB di Indonesia



Sumber: OJK, diolah

Dari aspek pembiayaan, iB masih mendominasi pembiayaan pada sektor yang konsumtif. Bahkan pertumbuhan pembiayaan konsumsi iB mengalami pertumbuhan yang paling tinggi dibandingkan pada pembiayaan investasi dan pembiayaan modal kerja. Pada tahun 2018, pembiayaan konsumsi mengalami pertumbuhan sebesar 17,13 persen dari Rp119 triliun (2017) menjadi Rp 139 triliun (2018). Proporsi pembiayaan konsumsi terhadap total pembiayaan iB juga mengalami kenaikan dari 41,66 persen pada 2017 menjadi 43,54 persen pada 2018.

Di sisi lain, pembiayaan untuk modal kerja yang notabene merupakan pembiayaan produktif justru masih tumbuh minus yaitu sebesar 5,25 persen dari Rp 99 triliun (2017) menjadi Rp105 triliun (2018). Proporsi pembiayaan modal kerja juga bahkan mengalami penyusutan dari 34,94 persen (2017) menjadi 32,81 persen (2018). Lebih spesifik lagi, pembiayaan modal kerja yang ditujukan untuk UMKM justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar 0,75 persen pada tahun 2018.

Namun demikian, pembiayaan untuk tujuan investasi masih menunjukkan performa yang positif dengan pertumbuhan 13,29 persen dari Rp66,8 triliun (2017) menjadi Rp75,73 triliun (2018). Begitupun dengan pembiayaan investasi untuk UMKM juga mengalami pertumbuhan positif mencapai 16,74 persen pada 2018.



Tabel 3. Pembiayaan dan NPF IB di Indonesia

Kategori	2017		2018		Pertumbuhan (%)
	Rp Miliar	Porsi (%)	Rp Miliar	Porsi (%)	
1. Modal Kerja	99,825	34.94	105,055	32.81	5.24
a. UMKM	37,868	13.25	37,583	11.74	-0.75
NPF	2,196	19.86	2,068	22.65	
b. Bukan UMKM	61,957	21.69	67,472	21.07	8.90
NPF	2,916	26.38	1,621	17.75	
2. Investasi	66,848	23.40	75,730	23.65	13.29
a. UMKM	21,111	7.39	24,646	7.70	16.74
NPF	1,140	10.32	1,014	11.11	
b. Bukan UMKM	45,737	16.01	51,084	15.95	11.69
NPF	2,593	23.46	2,222	24.34	
3. Konsumsi (Bukan UMKM)	119,021	41.66	139,408	43.54	17.13
NPF	2,208	19.98	2,206	24.15	
Total Pembiayaan	285,695	100	320,193	100	12.08
Total NPF	11,054	100	9,132	100	-17.39
Rasio NPF	3.87		2.85		

Sumber: Data Otoritas Jasa Keuangan, diolah

Indonesia dengan struktur ekonomi yang 55 persen lebihnya ditopang oleh konsumsi rumah tangga menjadikan industri halal sangat potensial untuk digarap oleh IB. Di sisi lain semakin bertambahnya kelas menengah muslim di Indonesia, menjadikan industri halal akan terus berkembang di masa mendatang. Kelas menengah yang bertambah menjadi penanda bahwa kemampuan konsumsinya pun bertambah. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu pemantik meningkatnya awareness masyarakat terhadap produk halal di Indonesia. Pertautan antara ekonomi Indonesia yang didominasi konsumsi, bertambahnya kelas menengah dan meningkatnya awareness masyarakat terhadap keberadaan produk halal menjadi peluang besar bagi IB.

File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>
 Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :
 Divisi Riset, Pengembangan Program dan Fakultas (DRPF)
 Telp: (021) 71790919 ext. 393 | Email: riset@lppi.or.id
 Website : www.lppi.or.id

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.

